

Pemberdayaan ABK di SLB Kuncup Mas Banyumas melalui Apresiasi Sastra Bertema Ekologi dengan Pendekatan Inklusif

Gita Anggria Resticka*¹, Uki Hares Yulianti², Nadia Gitya Yulianita³

¹Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

³Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*e-mail: gita.resticka@unsoed.ac.id¹

Abstrak

Keterbatasan literasi sastra dan minimnya inovasi pembelajaran pada siswa ABK di SLB Kuncup Mas Banyumas membutuhkan solusi dalam pelatihan apresiasi sastra melalui pendekatan inklusif. Beragamnya jenis disabilitas seperti tunarungu wicara, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa masing-masing memiliki cara berbeda dalam berinteraksi dengan sastra khususnya berkaitan dengan keterampilan berbahasa. Setiap ABK mampu mengungkapkan perasaan, ide dan pengalaman mereka dengan cara berbeda yang dapat bermanfaat bagi perkembangan emosional, sosial dan kognitif mereka. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan apresiasi sastra bertema ekologi di SLB Banyumas. Metode yang digunakan yaitu pendekatan multisensory dengan metode pengajaran inklusif yang melibatkan berbagai indera sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebanyak 35 peserta didik SLB Banyumas yang terdiri atas berbagai jenis disabilitas meliputi tunanetra (20%), tunarungu wicara (30%), tunagrahita (40%) dan tunadaksa (10%). Mereka saling berkolaborasi melakukan pementasan drama bertema ekologi dari naskah drama yang disusun sendiri. Rangkaian kegiatan dimulai dengan sosialisasi literasi sastra bertema ekologi, praktik penerapan teknologi menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif worldwall, pendampingan praktik apresiasi sastra yang diawali dengan praktik menulis kreatif, menyanyi, menari dan praktik dialog peran. Puncak literasi yaitu pementasan drama bertema ekologi yang merupakan kolaborasi peserta didik SLB Banyumas dengan berbagai jenis disabilitas. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini terbukti memberikan manfaat bagi ABK SLB Banyumas yaitu memperkenalkan konsep ekologi melalui karya sastra yang dapat membantu memahami dan mengapresiasi pentingnya menjaga kelestarian alam dengan cara yang kreatif dan menarik. Secara keseluruhan, sebanyak 91,4% menyatakan bahwa pelatihan apresiasi sastra bertema ekologi ini tidak hanya meningkatkan wawasan dan keterampilan literasi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan dan mempromosikan inklusivitas dalam pendidikan. Selain itu, kegiatan pengabdian ini relevan dengan tujuan nasional yaitu SDGs 4,10 dan Asta Cita 4.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Apresiasi Sastra, Drama Ekologi, Gerakan Literasi Sekolah

Abstract

The limited literacy and minimal learning innovations for students with special needs at the Kuncup Mas Special Needs School in Banyumas require solutions through an inclusive approach in literary appreciation training. The various types of disabilities, such as deaf-mute, blind, mentally retarded, and physically disabled, each have different ways of interacting with literature, especially related to language skills. Each ABK can express their feelings, ideas, and experiences in other ways that can benefit their emotional, social, and cognitive development. This activity aims to improve the appreciation skills of ecological-themed literature at the Banyumas Special Needs School. The method used is a multisensory approach with an inclusive teaching method that involves various senses according to their needs. A total of 35 students from the Banyumas Special Needs School, consisting of multiple types of disabilities, including blind (20%), deaf-mute (30%), mentally retarded (40%), and physically disabled (10%). They collaborated to perform an ecological-themed drama based on a self-composed drama script. The series of activities began with the socialization of ecological-themed literary literacy and the practical application of technology using the interactive learning application WorldWall. It included mentoring literary appreciation practices, starting with creative writing, singing, dancing, and role-playing dialogue. The culmination of literacy was an ecological-themed drama performance, a collaboration between Banyumas SLB students and students with various types of disabilities. The results of this community service activity have proven beneficial for ABK SLB Banyumas, notably by introducing ecological concepts through literary works that creatively and engagingly help understand and appreciate the importance of preserving nature. Overall, as many as 91.4% stated that this ecological-themed literary appreciation training not only improved the insight and literacy skills of children with special needs

but also built environmental awareness and promoted inclusivity in education. In addition, this community service activity is relevant to the national goals of SDGs 4.10 and Asta Cita 4.

Keywords: *Children with Special Needs, Ecological Drama, Literary Appreciation, School Literacy Movement*

1. PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan formal bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus yang memberikan ruang untuk anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan. Salah satu sekolah untuk ABK di Banyumas yaitu SLB Kuncup Mas Banyumas yang didirikan pada 20 Desember 1999 dengan SK pendirian Nomor:1594/103.06/08/1999 dan berada di bawah Yayasan Kuncup Mas yang beralamat di Sudagaran, Banyumas. SLB ini terdiri dari empat jenjang pendidikan antara lain Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sejumlah 121 peserta didik di SLB Banyumas ini terdiri dari berbagai jenis disabilitas antara lain tunanetra (A) sebanyak 7,44%, tunarungu wicara (B) sebanyak 23,14 %, tunagrahita (C) sebanyak 69,42%. Masing-masing ABK ini memiliki cara berbeda dalam berinteraksi dengan sastra khususnya berkaitan dengan keterampilan berbahasanya. Berdasarkan survei awal teridentifikasi terdapat adanya permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran khususnya literasi bahasa dan sastra yang masih kurang. Hal ini terlihat dari keterbatasan SDM yang hanya berjumlah 16 guru saja menjadikan kendala tersendiri dalam menangani seluruh siswa yang memiliki keberagaman jenis disabilitas. Selain itu, sebagaimana ditampilkan pada gambar 1. di bawah ini juga memperlihatkan keterbatasan sarana belajar yang menghambat dalam proses pembelajaran. Tingkat partisipasi siswa yang rendah dalam kegiatan literasi ini juga mengakibatkan sekolah tidak aktif mengikuti perlombaan, sebab lain adalah tidak tersedianya guru berpengalaman.



Gambar 1. *Survei sekolah* (a) Siswa tunanetra sedang KBM (b) Ruang kelas (c) Ruang perpustakaan sekolah

Sehubungan dengan hal tersebut, urgensi program kegiatan saat ini yaitu di bidang pendidikan dan pembelajaran di SLB Banyumas salah satunya adalah belum adanya inovasi pembelajaran. Minimnya inovasi dan metode pembelajaran menjadi urgensi yang harus diselesaikan terlebih dahulu karena kondisi dan keadaan dari SLB Kuncup Mas Banyumas. Kurangnya jumlah guru dan penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk peserta didik ABK menjadi kesulitan tersendiri dalam meningkatkan literasi sastra. Guru hanya bisa memberikan pengajaran dengan menggunakan bahasa isyarat dan media papan tulis yang ada di ruang kelas. Hal ini tentunya sangat minim untuk menunjang proses pembelajaran. Kaitannya dengan pembelajaran sastra, guru hanya memberikan literasi sastra sesuai materi ajar tanpa adanya praktik pementasan. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi mitra. Sebagaimana diketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus ini juga memiliki bakat yang dapat dikembangkan sehingga dapat memberikan kesempatan sama dalam mengikuti ajang perlombaan apresiasi sastra seperti menulis, pantomim, pembacaan puisi dan lainnya. Selain itu, belum adanya implementasi pembelajaran apresiasi sastra dikarenakan tidak adanya guru yang memiliki latar belakang kebahasaan dan kesusasteraan yang memberikan

literasi sastra. Literasi sastra sangat dipentingkan untuk ABK, melalui pembelajaran karya sastra, anak-anak dapat membayangkan dan merasakan keindahan.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan literasi sastra, membangun kesadaran lingkungan dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus melalui praktik apresiasi sastra dan pementasan drama bertema ekologi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan hilirisasi dari hasil kegiatan tim pengabdian mengenai apresiasi sastra pada salah satu sekolah kejuruan yang ada di Banyumas (Nurdiyanto et al., 2021) dan pengabdian mengenai literasi di sekolah luar biasa di Purwokerto (Yulianti et al., 2025). Selain itu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kegiatan yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, dan berpikir kritis di lingkungan pendidikan (Khotimah et al., 2018), (Pujiati et al., 2022). Ketika diintegrasikan dengan kegiatan apresiasi sastra untuk anak berkebutuhan khusus, GLS memiliki peran strategis dalam menciptakan ruang inklusif yang memberi kesempatan bagi semua siswa berkebutuhan khusus berkembang sesuai kemampuan masing-masing.

Manfaat apresiasi sastra ini memungkinkan ABK untuk mengungkapkan perasaan, ide dan pengalaman mereka dengan cara berbeda yang dapat bermanfaat bagi perkembangan emosional, sosial dan kognitif mereka (Abd. Rahman et al., 2024), (Annisa, 2024). Solusi yang ditawarkan adalah dalam pembelajaran menggunakan pendekatan *multisensory* dengan melibatkan berbagai indera untuk membantu ABK memahami dan mengapresiasi karya sastra. Selain membaca teks dapat juga menggunakan audiovisual dan gerakan tubuh untuk memperkaya pengalaman sastra mereka (Mutia & Desiningrum, 2015), (Ummah & Rahman, 2024). Apresiasi sastra bertema ekologi ini dipilih untuk memberikan pesan moral dan nilai positif mengenai kesadaran lingkungan serta memberikan pemahaman mendalam tentang dunia alam dan tanggung jawab mereka terhadap pelestarian lingkungan (Luthfiyani, n.d.), (Wedasuwari et al., 2022). Relevansi tema ekologi bagi ABK yaitu untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan sekaligus mengembangkan aspek kognitif, afektif dan sosial mereka. Melalui kegiatan apresiasi sastra seperti mendengarkan dongeng tentang pelestarian lingkungan, membaca puisi bertema alam atau memerankan drama ekologis sederhana, ABK dapat belajar memahami hubungan manusia dengan alam secara lebih konkret dan emosional. Luaran dari kegiatan ini adalah praktik pementasan inklusif bertema ekologi dengan fokus utama sampah. Pemilihan tema sampah ini sangat beralasan karena dapat memberikan pesan moral dan nilai positif serta dapat memberikan kesempatan untuk belajar sambil bermain.

Pendekatan sastra memungkinkan ABK dapat mengekspresikan perasaan serta gagasan tentang alam melalui cara menyenangkan dan kreatif. Praktik pementasan inklusif bertema ekologi ini secara tidak langsung melatih kerja sama dan empati terhadap makhluk hidup lain. Dengan demikian, apresiasi sastra bertema ekologi ini bukan hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa dan seni, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter peduli lingkungan dan menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini pada ABK. Dengan pendekatan yang kreatif, kolaboratif dan multisensori, pementasan ini dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional dan pendidikan mereka sambil memperkenalkannya pada isu-isu ekologis yang penting. Kegiatan ini sangat dipentingkan karena, para peserta didik berkebutuhan khusus ini mendapatkan akses setara dalam semua aspek kehidupan. Hal ini sama dengan tujuan pembangunan nasional yaitu membantu meningkatkan pendidikan berkualitas dan mengembangkan sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu juga mendorong kesetaraan gender dengan meningkatkan peran penyandang disabilitas dalam berbagai sektor pembangunan. Relevansi kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan tujuan pembangunan nasional yaitu mendapatkan pendidikan berkualitas (SDGS 4), berkurangnya kesenjangan (SDGS 10), dan pengembangan sumber daya manusia dan kesetaraan gender (Asta Cita 4). Kegiatan ini juga relevan dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) 3 yaitu dosen berkegiatan di luar kampus dan mengikutsertakan mahasiswa dalam mendapatkan pengalaman di luar kampus (IKU 2).

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan potensi kreatif dan meningkatkan kepercayaan diri anak-anak berkebutuhan khusus melalui praktik pementasan drama. Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara inklusif, memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan kemampuan dan minat mereka (Maulana et al., 2024). Langkah pertama yaitu FGD dengan pihak sekolah untuk berkoordinasi mengenai pelaksanaan kegiatan. Desain kegiatan pengabdian ini dimulai dengan memperkenalkan konsep dasar ekologi melalui teks sastra sederhana seperti puisi, dongeng atau cerita bergambar bertema alam. Kemudian, tahap apresiasi dengan melibatkan ABK secara kreatif dalam penulisan ilustrasi cerita tentang pelestarian lingkungan dan pementasan drama ekologi. Sasaran kegiatan yaitu siswa ABK di SLB Kuncup Mas Banyumas. Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan pada Agustus 2025 di SLB Kuncup Mas Banyumas. Sejumlah 35 peserta kegiatan antara lain siswa tunanetra, tunawicara, tunagrahita yang memiliki ketertarikan dalam bidang bahasa dan sastra. Tahapan kegiatan dimulai dengan sosialisasi literasi sastra, literasi digital kreatif *wordwall*, pendampingan penulisan kreatif, latihan pementasan drama, dan evaluasi hasil kegiatan. Tim pengabdian sebagai perancang, pelaksana dan pendamping kegiatan. Dalam konteks kegiatan berbasis literasi dan ekologi, tim pengabdian berperan memberikan pelatihan apresiasi sastra, mengarahkan proses kreatif peserta serta memantau hasil dan dampak kegiatan terhadap peningkatan kemampuan literasi dan kesadaran lingkungan. Kemudian, mitra membantu mengidentifikasi kebutuhan peserta dan memfasilitasi partisipasi aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *multisensory* dengan melibatkan berbagai indera untuk membantu ABK memahami dan mengapresiasi karya sastra dalam apresiasi sastra. Implementasi yang dilakukan yaitu mendengarkan cerita atau puisi melalui rekaman suara atau audiobook, menonton video animasi atau film pendek yang berdasarkan teks sastra agar ABK dapat melihat visualisasi dari cerita atau karakter, menggunakan alat peraga atau gambar yang dapat menggambarkan tema atau karakter dalam cerita, berinteraksi secara langsung dengan elemen cerita seperti melalui kegiatan drama dan bermain peran (Mutia & Desiningrum, 2015), (Ummah & Rahman, 2024). Selain itu, digunakan pula metode pembelajaran berbasis gambar (*visual learning*), musik dan nyanyian yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di SLB Banyumas. Partisipasi mitra dalam program pengabdian masyarakat ini sangat mendukung. Kepala sekolah untuk ABK SLB Banyumas ini berpartisipasi aktif dalam hal penyediaan fasilitas workshop dan pelatihan seperti penyediaan ruangan dan koordinasi peserta. Dengan metode inklusi ini anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Banyumas dapat merasakan manfaat dari seni drama, baik dalam pengembangan diri maupun interaksi sosial. Selanjutnya, instrument evaluasi meliputi lembar observasi aktivitas peserta, respon peserta dan guru pendamping serta rubrik penilaian karya sastra. Selanjutnya, evaluasi keberhasilan program yaitu evaluasi formatif dengan meningkatnya partisipasi siswa dan dukungan guru dalam mendampingi ABK. Kemudian, evaluasi sumatif di akhir puncak pementasan drama terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri para siswa dan munculnya kesadaran ekologis. Indikator keberhasilan kegiatan ini terlihat dari partisipasi aktif ABK dalam kegiatan literasi dan ekspresi sastra, terlaksananya pementasan drama inklusif bertema ekologi, peningkatan kemampuan komunikasi dan kerja sama sosial antarsiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SLB Kuncup Mas Banyumas berfokus pada apresiasi sastra bertema ekologi untuk anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini bertujuan mempersiapkan anak berkebutuhan khusus di SLB Banyumas memiliki kemampuan dalam mengapresiasi sastra bertema ekologi sebagai modal untuk berperan dalam ekonomi kreatif. Terdapat berbagai jenis disabilitas antara lain tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, tunarungu dan tunadaksa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini harus disesuaikan dengan jenis disabilitas dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pendekatan yang digunakan oleh

sekolah ini melibatkan berbagai strategi khusus untuk membantu siswa berkomunikasi secara efektif baik dengan bahasa lisan, isyarat, maupun cara alternatif lainnya. Semua rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai rencana mulai dari sosialisasi sampai praktik pementasan drama inklusif. Antusiasme siswa terlihat jelas melalui partisipasi aktif dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Selain itu, dukungan dari guru dan pihak sekolah juga turut memperlancar pelaksanaan kegiatan.

3.1. Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah Sastra Hijau melalui Apresiasi Sastra

Kegiatan sosialisasi pengabdian masyarakat merupakan langkah awal dalam membangun sinergi antara tim pelaksana, mitra, dan masyarakat sasaran. Kegiatan sosialisasi literasi sekolah bagi anak berkebutuhan khusus yang berfokus pada apresiasi sastra dilaksanakan dengan tujuan memperluas akses pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan. Sosialisasi Gerakan literasi sekolah telah dilaksanakan pada Selasa, 5 Agustus 2025 pukul 08.00–15.00 di Aula SLB Kuncup Mas Banyumas. Kegiatan diawali dengan pengantar dan pembukaan kegiatan dengan sambutan Bapak Kepala Sekolah SLB Kuncup Mas, Tjatur Budi Pranowo, S.Pd dan Ibu Gita Anggria Resticka, S.S., M.A selaku ketua tim pengabdian masyarakat dari Universitas Jenderal Soedirman. Kegiatan sosialisasi ini merupakan langkah awal untuk memperkenalkan sastra hijau kepada anak berkebutuhan khusus di SLB Kuncup Mas Banyumas. Sastra hijau untuk ABK di SLB Banyumas merupakan pendekatan sastra yang mengedepankan pentingnya pelestarian lingkungan yang disajikan dengan cara yang inklusif dan mudah dipahami oleh ABK. Sosialisasi berkaitan dengan sastra hijau untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Banyumas sangat dipentingkan. Sastra hijau merupakan sebuah konsep sastra yang berfokus pada isu-isu lingkungan dan keberlanjutan (Pamungkas, O.Y, 2021). Istilah ini merujuk pada karya sastra yang mengangkat tema-tema mengenai alam, ekologi, perubahan iklim, pelestarian sumber daya alam serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Sastra hijau bertujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat bumi melalui medium sastra (Permatasari, 2019).

Sebagaimana ditampilkan pada gambar 2 (a) dan 2 (b) di bawah ini, kegiatan pertama diawali dengan penyampaian materi oleh narasumber pertama Ibu Gita Anggria Resticka, S.S., M.A mengenai literasi sastra secara umum kepada siswa-siswi SLB Kuncup Mas Banyumas. Materi kegiatan pengabdian masyarakat literasi sastra bagi anak berkebutuhan khusus dirancang dengan pendekatan inklusif dan menyenangkan supaya dapat merasakan pengalaman berinteraksi dengan karya sastra sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Kegiatan ini diawali dengan memperkenalkan konsep dasar ekologi melalui teks sastra sederhana seperti puisi, dongeng, cerita rakyat atau cerita bergambar bertema alam yang sarat nilai moral menggunakan media audiovisual maupun peragaan langsung sehingga mudah dipahami. Narasumber kedua yaitu Ibu Uki Hares Yulianti, S.Pd., M.Pd dengan memberikan materi penggalian ide gagasan dalam penulisan sastra melalui media pembelajaran khususnya tema ekologi. Materi ini dirancang untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam menemukan ide serta menuangkannya dalam karya sastra yang sederhana tetapi penuh makna. Fokus utamanya adalah tema ekologi yaitu bagaimana manusia berinteraksi dengan alam serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Siswa SLB diperkenalkan konsep ekologi secara visual dan konkret antara lain yaitu diperkenalkan pada lingkungan sekitar seperti hutan, sungai, hewan, tumbuhan dan udara melalui media gambar, video pendek dan kartu bergambar (Widianti, 2017), (Permatasari, 2019). Hal ini bertujuan supaya mereka memiliki pengalaman nyata yang dapat menjadi sumber ide. Narasumber mengajak anak berbicara tentang pengalaman sehari-hari, misalnya membuang sampah, menyiram tanaman atau bermain di taman. Percakapan sederhana ini mendorong anak menemukan gagasan dasar yang dapat diolah menjadi sebuah cerita untuk naskah drama seperti yang terlihat pada gambar 2 (c).



Narasumber ketiga yaitu Ibu Nadia Gitya Yulianita, S.Pd.,M.Li yang mendampingi mengenai praktik apresiasi sastra melalui penerapan teknologi *worldwall* (<https://worldwall.net/id/resource/95505783>). Pemanfaatan teknologi pembelajaran digital interaktif seperti *worldwall* sangat relevan untuk mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus. Tema ekologi khususnya sampah diambil dalam rancangan aplikasi *wordwall* untuk anak berkebutuhan khusus ini. Aplikasi ini dirancang dengan tampilan visual yang menarik, navigasi sederhana dan terdapat berbagai aktivitas belajar berbasis permainan seperti kuis, puzzle, mencocokkan gambar maupun permainan kata. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, penerapan teknologi *wordwall* membantu anak dengan keterbatasan penglihatan sebagian untuk lebih fokus dan tertarik pada materi. Sebagaimana ditampilkan pada gambar 3 (b) dan 3 (c) di bawah ini, praktik untuk siswa tunarungu *wordwall* ini juga dipadukan dengan teks, gambar atau simbol sehingga anak tunarungu tetap dapat memahami instruksi. Kemudian, penerapan *wordwall* juga untuk penguatan motorik halus bagi tunadaksa. Hal ini terlihat pada aktivitas klik, seret dan lepaskan (*drag and drop*) dalam permainan yang membantu anak melatih koordinasi motorik halus, meski tetap disesuaikan dengan kemampuan fisik masing-masing. Ketiga, materi sosialisasi yang disampaikan narasumber tidak hanya menumbuhkan apresiasi sastra, tetapi juga mengembangkan aspek bahasa, imajinasi, sosial-emosional dan keterampilan motorik anak. Dengan pendekatan yang ramah, literasi sastra menjadi sarana pemberdayaan sekaligus ruang ekspresi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan ini, siswa diajak mengenal beragam bentuk karya sastra seperti puisi, cerita pendek, dan dongeng melalui metode yang interaktif dan adaptif sesuai kebutuhan mereka. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana hangat dan penuh semangat, menghadirkan pengalaman literasi yang tidak hanya menumbuhkan kecintaan pada sastra, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri dan kreativitas anak-anak berkebutuhan khusus.



3.2. Praktik Pendampingan dan Pementasan Inklusif untuk Anak SLB Banyumas

3.2.1. Praktik Pendampingan Apresiasi Sastra

Kegiatan pendampingan dengan praktik penulisan kreatif bertema ekologi dilaksanakan selama 8x pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 6,7,8,13,14,15,19,20 Agustus 2025 di Aula SLB Kuncup Mas Banyumas. Dengan beragamnya jenjang pendidikan dan jenis disabilitas para

siswa ini, maka praktik pendampingan dilaksanakan pada saat di luar jam sekolah sehingga tidak mengganggu dalam kegiatan belajar mereka. Kegiatan pendampingan untuk pementasan drama ini juga dibantu oleh 10 mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Unsoed sebagai asisten pelatihan. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendekatan inklusif dalam sesi latihan drama. Keikutsertaan para mahasiswa ini sejalan dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) bidang 2 yaitu mahasiswa mendapat pengalaman belajar di luar kampus yaitu keikutsertaan dalam membantu kegiatan pengabdian masyarakat. Dengan penuh kesabaran, setelah mengikuti kegiatan ini para mahasiswa mengaku lebih bersyukur dan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar.

Apresiasi sastra adalah sebuah proses memahami, menghargai, dan menilai karya sastra dengan lebih mendalam (Nurdiyanto et al., 2021), (Pamungkas, O.Y, 2021). Proses ini melibatkan kemampuan membaca, menganalisis, dan menikmati elemen-elemen yang ada dalam sebuah karya sastra, seperti tema, gaya bahasa, struktur, karakter, dan konteks budaya atau sejarah. Apresiasi sastra merupakan kegiatan memahami, menghargai, dan menilai karya sastra dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap makna, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ketika diimplementasikan untuk anak berkebutuhan khusus, apresiasi sastra dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individual anak tersebut. Apresiasi sastra bagi anak berkebutuhan khusus melibatkan pendekatan yang inklusif dan adaptif (Abd. Rahman et al., 2024). Karya sastra yang disajikan dalam sosialisasi dan pendampingan menggunakan media cerita bergambar dan audiovisual yang dapat merangsang minat dan pemahaman anak. Kegiatan ini menekankan pada pengalaman sensorik dan emosional yang dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, empati dan pemikiran kritis. Dengan pendekatan yang tepat, apresiasi sastra dapat menjadi alat efektif dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak berkebutuhan khusus, sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka (Annisa, 2024).

Pementasan drama inklusif ini memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk tampil dalam peran yang mereka sukai, apakah itu sebagai pemain utama, figur pendukung atau bahkan sebagai bagian dari penonton yang memberikan dukungan. Kegiatan praktik pementasan inklusif untuk ABK ini bukan hanya tentang hiburan, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan berbagai keterampilan sosial, emosional dan fisik. Selain itu, musik dan gerakan dapat membantu ABK SLB Banyumas mengekspresikan diri mereka, terutama bagi mereka yang kesulitan berbicara atau berkomunikasi secara verbal (Maulana et al., 2024). Dengan menggunakan pendekatan yang inklusif dan menyentuh berbagai indera, pementasan bisa menjadi alat efektif untuk memfasilitasi ekspresi diri, memperkuat rasa percaya diri dan mendorong kolaborasi antara anak-anak (Abd. Rahman et al., 2024). Dengan keterbatasan keterampilan literasi yang dimiliki, para peserta didik ABK ini memiliki potensi kreativitas berapresiasi sastra dan dapat menunjukkan bakat yang dimiliki. Kegiatan pendidikan berbasis seni dan teater untuk ABK memiliki potensi dalam mengembangkan ekspresi diri mereka.

Pada kegiatan pendampingan hari pertama, para siswa berkebutuhan khusus diajak menulis kreatif yaitu dengan menuliskan ide sederhana (satu kalimat atau beberapa kata) misalnya menulis tentang "*Aku membuang sampah di tempat sampah, rumahku kebanjiran, ikan di sungai yang bersih, macam-macam sampah*". Setelah menuliskan ide sederhana, kemudian dibantu mahasiswa dalam mentransformasikan ide menjadi karya sastra yaitu sebagai naskah drama untuk dipentaskan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini sebagai bentuk apresiasi dan penguatan pemahaman terhadap karya sastra. Selanjutnya, kegiatan praktik pendampingan pementasan drama di SLB Banyumas dilaksanakan sebagai bentuk pembelajaran kreatif dan inklusif yang dirancang untuk menumbuhkan kepercayaan diri, melatih komunikasi, serta mengembangkan bakat seni anak berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan ini, siswa-siswi didampingi secara intensif oleh tim pengabdian masyarakat yang dibantu oleh mahasiswa. Hasil tulisan kreatif berupa naskah drama dengan tema ekologi yang dihasilkan siswa SLB Banyumas merupakan wujud nyata bagaimana sastra dapat lahir dari pengalaman sederhana anak-anak dalam berinteraksi dengan alam. Berasal dari ide sederhana yang muncul dalam keseharian misalnya sampah berserakan, pohon yang memberikan udara segar, sungai yang harus dijaga

kebersihannya. Kemudian, melalui pendampingan inklusif gagasan tersebut dirangkai menjadi alur cerita sederhana dengan tokoh yang dekat dengan imajinasi mereka, seperti anak kecil yang senang bermain di taman dengan banyak bunga dan kupu-kupu serta lingkungan rumah mereka yang terkena banjir. Naskah ini tidak hanya memuat pesan moral tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga merefleksikan cara anak berkebutuhan khusus mengekspresikan kepedulian untuk alam. Pada akhirnya naskah tersebut dipilih dan dikembangkan menjadi pementasan drama yang bukan sekadar pertunjukan seni tetapi ruang ekspresi, pembelajaran nilai dan bukti bahwa kreativitas anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh ketika difasilitasi dengan baik.

Sebagaimana ditampilkan pada gambar 4 (a), (b), (c), praktik pendampingan pementasan drama inklusif bagi ABK di SLB Banyumas dilakukan dengan suasana yang hangat, penuh kesabaran dan menyenangkan. Tahap pertama, pengenalan cerita dan karakter dengan bahasa sederhana bertema ekologi melalui cerita bergambar, pembacaan yang ekspresif, gambar tokoh, media boneka maupun peragaan langsung yang mudah dipahami. Kemudian, latihan ekspresi dan gerak dengan diajak dilatih intonasi, mimik wajah serta gerakan tubuh sesuai karakter. Para mahasiswa memberikan contoh sekaligus mendampingi anak sesuai dengan kebutuhan. Setiap anak kemudian diperkenalkan pada peran masing-masing dengan menyesuaikan jenis kebutuhan sesuai kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Bagi siswa yang kesulitan menghafal dialog disediakan property kecil, kartu bergambar atau teks pendek sebagai pengingat. Anak-anak diajak berlatih secara berulang dalam kelompok kecil sehingga tercipta interaksi positif antar teman. Selama proses pendampingan, tim pengabdian yang dibantu mahasiswa selalu memberikan dorongan positif dan apresiasi atas setiap usaha anak sekecil apapun. Hal ini sangat penting supaya anak merasa dihargai, termotivasi dan tidak mudah menyerah. Melalui praktik pendampingan yang terstruktur dan humanis, siswa-siswa berkebutuhan khusus ini dapat menunjukkan bahwa mereka juga mampu berkarya dan menyampaikan pesan moral melalui seni drama.



(a)



(b)



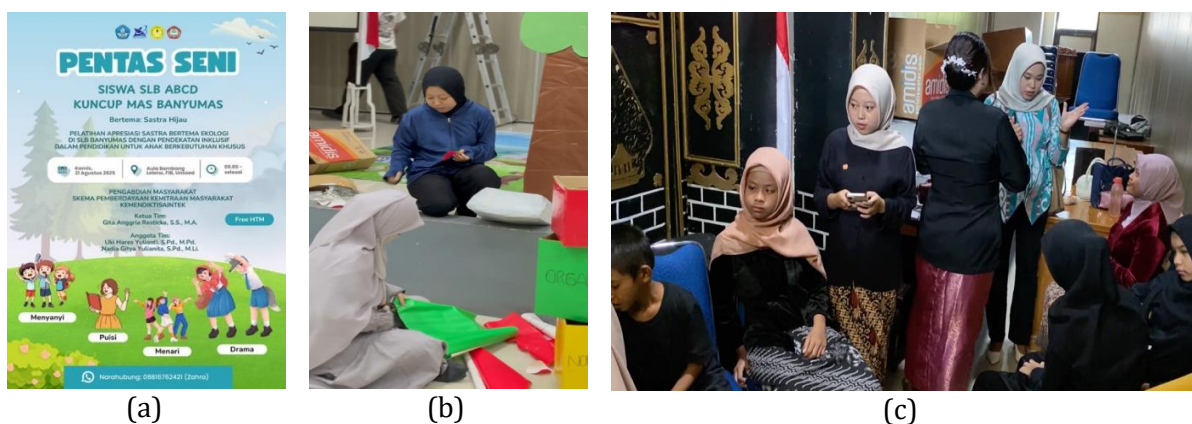
(c)

Gambar 4. *Pendampingan* (a) Praktik pembacaan dialog (b) Praktik menyanyi dan pembacaan puisi (c) Praktik bermain peran

3.2.2. Pementasan Drama Inklusif

Puncak kegiatan pengabdian masyarakat yaitu pementasan drama yang inklusif. Pementasan drama ini merupakan kolaborasi siswa-siswa di SLB Kuncup Mas Banyumas yang terdiri dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB yang memiliki berbagai hambatan antara lain tunanetra (A), tunarungu wicara(B), tunagrahita (C) dan tunadaksa (D). Pementasan drama ini dilaksanakan pada Kamis, 21 Agustus 2025 di Aula Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman. Kegiatan pementasan drama untuk anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan di kampus membawa manfaat besar antara lain mengajak para siswa SLB Kuncup Mas Banyumas berkegiatan di luar dan sekaligus memperkenalkan Unsoed kepada mereka. Selain itu, mahasiswa sebagai penonton mendapatkan pengalaman berharga untuk menyaksikan secara langsung bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus ini mampu mengekspresikan kreativitas, keberanian dan semangat di atas panggung. Pementasan tersebut dapat membuka wawasan mahasiswa tentang inklusivitas, empati serta penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, tujuan lainnya adalah memperkuat nilai humanisme dalam dunia akademik, menumbuhkan kepedulian sosial serta mendorong mahasiswa untuk lebih peka terhadap isu-isu kemanusiaan dan lingkungan.

Tahap pendampingan pementasan drama untuk ABK dilaksanakan dengan pendekatan penuh perhatian dan adaptif untuk memenuhi berbagai kebutuhan khusus peserta. Langkah-langkah ini dirancang untuk memberikan pengalaman pementasan yang menyenangkan, inklusif dan memberikan kesempatan kepada ABK SLB Banyumas dalam mengekspresikan diri melalui seni drama. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, apresiasi sastra memiliki peran penting untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Banyumas. Sastra dapat dijadikan sebagai alat meningkatkan kemampuan komunikasi, untuk meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan motorik dan sensorik, dan meningkatkan kemampuan mengelola emosi serta keterampilan kognitif. Selain itu, apresiasi sastra juga sebagai wahana dalam mendukung perkembangan kognitif, emosional, sosiologis dan psikologis mereka. Selain dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi, sastra juga dapat meningkatkan kemampuan emosional, rasa empati dan perspektif, meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif, membangun kreativitas dan imaji serta dapat membangun kepercayaan diri. Dengan media berapresiasi sastra, mereka dapat mengakses dunia yang lebih luas dan dapat memperkaya pengalaman dengan cara menyenangkan. Pementasan drama ini juga dapat dijadikan sarana terapi efektif di mana proses kreatif dalam drama membantu anak mengatasi emosinya, mengurangi stress dan memberikan cara positif untuk mengekspresikan perasaan mereka. Dengan demikian, pementasan drama tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak-anak berkebutuhan khusus tetapi juga memberikan alat penting untuk pertumbuhan pribadi mereka. Berikut merupakan tahap persiapan dalam pelaksanaan pementasan drama.



Gambar 5. *Pementasan* (a) *Flyer* promosi kegiatan (b) *Persiapan panggung* (c) *Persiapan sebelum pentas di backstage*

Pementasan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan pementasan drama yang dirancang untuk memastikan bahwa siswa dapat berpartisipasi dan menikmati pengalaman teater. Desain pementasan ini menekankan pada aksesibilitas baik dari segi fisik, sensorik maupun komunikasi. Dalam pementasan ini, berbagai elemen dipertimbangkan untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung. Misalnya, berkaitan dengan pencahayaan yang diatur sedemikian rupa supaya anak-anak yang sensitive terhadap rangsangan dapat nyaman. Kegiatan pementasan dengan melibatkan siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis kebutuhan baik fisik, kognitif maupun emosional baru pernah diadakan. Oleh karena itu, para guru dan orang tua siswa sangat antusias sekali dalam mendukung putra-putrinya tampil. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk tampil dalam peran yang mereka sukai apakah sebagai pemain utama atau figure pendukung. Tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan sama kepada semua anak untuk menikmati seni pertunjukkan dan merasakan kebahagiaan serta pembelajaran dari pengalaman tersebut. Berikut merupakan synopsis naskah drama hasil tulisan kreatif siswa SLB Banyumas:

Drama ini menggambarkan kehidupan di Desa Asri yang menghadapi masalah sampah akibat kebiasaan warganya yang sering membuang sampah sembarangan. Awalnya desa tersebut indah dan bersih, tetapi berubah kotor karena banyak warga yang membuang sampah sembarangan. Dua anak yang peduli lingkungan berusaha mengingatkan teman-temannya,

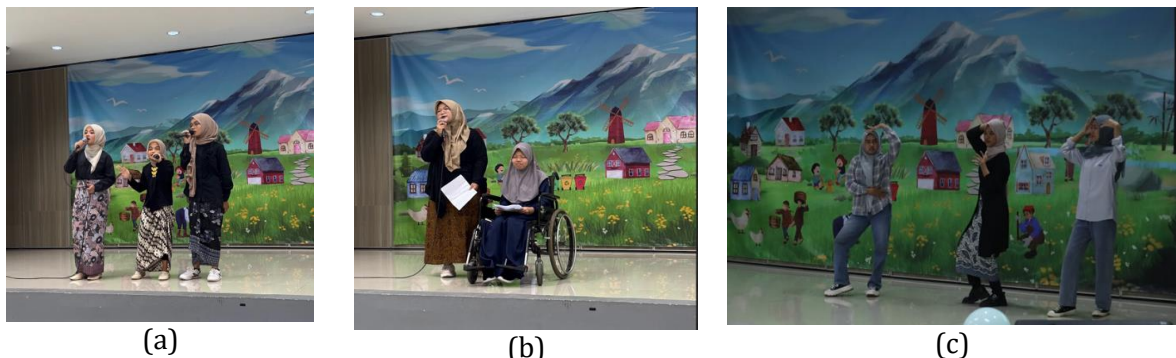
namun kerap diabaikan. Meskipun masih ada anak-anak dan petugas kebersihan yang masih peduli terhadap lingkungan, namun minimnya kesadaran warga akhirnya menyebabkan banjir besar yang merugikan semua orang. Ketika hujan deras datang, sampah yang menumpuk menyebabkan banjir dan membuat warga kesulitan. Dari peristiwa itu, anak-anak nakal yang semula acuh akhirnya menyesal, dan seluruh warga desa pun sadar pentingnya menjaga kebersihan. Bersama-sama mereka bergotong royong membersihkan desa, belajar memilah sampah, dan berkomitmen menjaga lingkungan agar tetap sehat dan nyaman. Dari kejadian itu, warga pun menyesal dan sadar pentingnya menjaga kebersihan, lalu bergotong royong membersihkan desa serta belajar memilah sampah agar lingkungan tetap sehat dan nyaman.

Selain bermain drama, puncak pementasan inklusif ini juga merupakan kolaborasi siswa-siswa berkebutuhan khusus dalam pembacaan puisi, menyanyi, dan menari. Penampilan-penampilan tersebut, menjadi satu kesatuan cerita bertema ekologi khususnya sampah dengan judul "*Menjaga Lingkungan*".

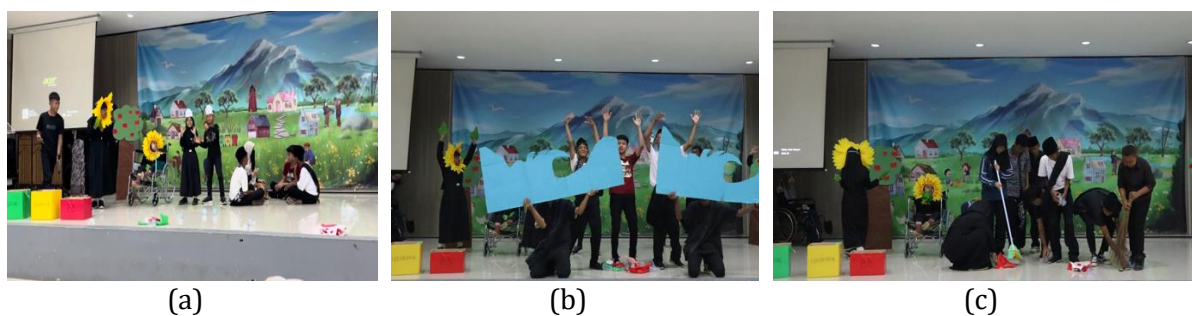
Pementasan drama inklusif untuk anak berkebutuhan khusus berlangsung dengan penuh makna apresiasi. Walaupun mengangkat tema sederhana, tetapi pementasan ini mampu ditampilkan dengan baik oleh para siswa dari berbagai jenis disabilitas yang saling berkolaborasi mulai dari tunanetra, tunarungu, tugrahit, tunadaksa. Setiap anak berperan sesuai dengan kemampuan dan intelektualnya didampingi tim pengabdian dan mahasiswa, sehingga alur cerita dapat tersampaikan dengan utuh dan menyentuh hati. Kesederhanaan tema justru menjadi kekuatan utama, karena membuat pesan moral mudah diterima penonton. Ekspresi tulus, keberanian, serta usaha maksimal dari setiap anak-anak di atas panggung menghadirkan suasana haru sekaligus kebanggaan. Para guru, orang tua dan mahasiswa sebagai penonton sangat merasakan betapa besar potensi dan semangat anak-anak berkebutuhan khusus ketika diberikan ruang untuk berekspresi. Sebagaimana disajikan pada gambar 6, 7, 8 di bawah ini pementasan ini bukan hanya tontonan, tetapi mengajarkan kita nilai inklusivitas, kesabaran, kerja sama, dan kepedulian sosial. Berikut gambar siswa-siswan berkebutuhan khusus saat pementasan :



Gambar 6. *Antusiasme Audience* (a,b,c)



Gambar 7. *Pementasan* (a) Penampilan siswa tunanetra (b) Penampilan siswa tunadaksa (c) Penampilan siswa tunarungu wicara



Gambar 8. Pementasan (a, b, c) Penampilan siswa tunagrahita

Terdapat adanya peningkatan kepercayaan diri siswa pascapementasan drama. Dalam tahap prapementasan, terdapat 10 dari 35 siswa sudah memiliki atau berpotensi memiliki kepercayaan diri yang baik sebelum kegiatan, sedangkan tahap pascapementasan siswa berhasil tampil percaya diri setelah mengikuti seluruh proses pementasan. Indikator peningkatan kualitatif yaitu dalam keberanian ekspresi, penguasaan komunikasi, dan kolaborasi serta empati. Pementasan drama inklusif ini sejalan dengan tujuan pembangunan nasional antara lain yaitu : a) SDGs 4 (pendidikan bermutu) dalam hal ini drama bertema ekologi memberikan pengalaman belajar kontekstual bagi anak berkebutuhan khusus. Mereka tidak hanya memperoleh pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga belajar melalui pendekatan seni, gerak, suara, dan ekspresi yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini memperkaya proses pembelajaran yang lebih inklusif dan menyenangkan ; b) SDGs 10 (mengurangi kesenjangan), karena membuka ruang partisipasi setara bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam drama, semua anak dapat memainkan peran penting baik sebagai pohon, hewan, maupun manusia tanpa ada diskriminasi. Mereka dilibatkan secara aktif, sehingga kesetaraan kesempatan dalam berekspresi dan menyuarakan kepedulian terhadap alam benar-benar terwujud ; c) Asta Cita 4 (meningkatkan kualitas SDM Indonesia yang kreatif, berdaya saing dan berkepribadian), karena anak-anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, dilatih untuk berani tampil, berimajinasi, dan bekerja sama. Drama bertema ekologi bukan hanya melatih kesadaran lingkungan, tetapi juga mengasah kreativitas, komunikasi, empati, dan kolaborasi. Kompetensi ini penting untuk membentuk generasi Indonesia yang tangguh dan berkepribadian luhur. Dengan pendekatan yang kreatif, kolaboratif dan multisensori, pementasan ini dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional dan pendidikan mereka sambil memperkenalkannya pada isu-isu ekologis yang penting.

3.2.3. Kendala, Hambatan dan Keberlanjutan Pelaksanaan Kegiatan Apresiasi Sastra untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Bnayumas

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pementasan drama inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Banyumas tentu saja tidak terlepas dari berbagai kendala dan hambatan. Berdasarkan hasil evaluasi tim pengabdian, terdapat kendala dan hambatan khususnya pada saat praktik pendampingan. Dari segi waktu, tim pengabdian harus menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran di sekolah, karena peserta kegiatan ini diikuti oleh berbagai jenjang pendidikan di sekolah luar biasa yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB. Selain itu, tim pengabdian juga menyesuaikan dengan jadwal mahasiswa yang ikut serta sebagai asisten pelatihan. Hal ini berdampak pada perlunya pengulangan intensif supaya anak-anak dapat benar-benar memahami perannya. Kemudian, dari segi anak, setiap siswa memiliki kebutuhan dan karakter yang berbeda-beda tergantung dengan jenis hambatan yang dimiliki. Ada yang cepat memahami alur cerita, tetapi sulit menghafal dialog. Sementara, yang lain lebih lancar menirukan gerakan tetapi membutuhkan pendampingan lebih dalam mengolah ekspresi. Dengan adanya perbedaan jenis hambatan pada tiap siswa menjadikan tim pengabdian harus menyiapkan strategi latihan yang variatif dan personal.

Pementasan inklusif ini merupakan kolaborasi anak-anak berkebutuhan khusus yang menampilkan berbagai kemampuan dan kreativitas yang dimiliki antara lain pembacaan puisi oleh siswa tunadaksa, menyanyi oleh siswa tunanetra, menari oleh siswa tunarungu wicara, dan drama

oleh siswa tunagrahita. Kendala-kendala yang dihadapi juga berbeda-beda tergantung jenis hambatan yang dimiliki siswa. Pertama, pada praktik puisi yang dibacakan oleh siswa tunadaksa bernama Elsa. Saat latihan, Elsa berlatih teknik membaca puisi yaitu aspek intonasi, vocal dan kepercayaan diri. Kendala utama yang dihadapi adalah fluktuasi kepercayaan diri, semangatnya kerap naik turun sehingga setiap kali berlatih perlu membangun kembali keyakinannya. Saat pementasan, Elsa memperlihatkan kemampuannya dengan baik serta berhasil menjaga intonasi dan vokal sehingga pembacaan puisi terdengar jelas dan tepat. Kedua, praktik menari oleh siswa tunarungu wicara. Hambatan saat latihan yaitu masih menggunakan hitungan sebagai panduan gerakan karena mereka memiliki keterbatasan pendengaran. Namun, tempo hitungan setiap siswa berbeda-beda ada yang kesulitan mengikuti tempo cepat, sehingga menuntut adanya penyesuaian tambahan agar seluruh siswa dapat bergerak dengan tempo yang sama. Kendala lainnya adalah kesulitan dalam menghafal gerakan. Ketiga, pada praktik menyanyi oleh siswa tunanetra kendalanya adalah keterbatasan media audiovisual hanya menggunakan rekaman dari youtube dan metode *call and response*. Untuk membantu pemahaman irama, dalam pendampingan diajarkan bait demi bait dan memanfaatkan ketukan meja serta tepukan tangan. Kendala lainnya yaitu perbedaan tempo, hafalan, intonasi dan artikulasi karena ada yang cepat mengingat dan ada yang membutuhkan waktu. Keempat, pada praktik pementasan drama khususnya siswa tunagrahita yaitu mudah terdistraksi karena kurang fokus dan konsentrasi sehingga latihan perlu diatur dalam durasi singkat tetapi berulang. Saat latihan juga seringkali memberikan jeda waktu istirahat karena mudah lelah. Hambatan lainnya yaitu sulit menghafal dialog.

Kegiatan ini tidak berhenti hanya pada pementasan dan pelatihan yang telah dilaksanakan, tetapi memiliki arah keberlanjutan yang jelas untuk masa depan. Keberlanjutan tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan kegiatan literasi kreatif secara berkala seperti kelas menulis sederhana, pembacaan puisi, dongeng interaktif, sampai pementasan drama yang lebih variatif. Sekolah SLB Banyumas dapat membuat wadah untuk menampung bakat para peserta didik berkebutuhan khusus supaya dapat lebih terasah untuk dapat mengikuti berbagai perlombaan. Ke depan program ini dirancang untuk membangun media pembelajaran berbasis teknologi yang ramah untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga proses apresiasi sastra dapat lebih inklusif dan menyenangkan. Keberlanjutan program ini dapat dicapai melalui beberapa langkah strategis misalnya kolaborasi dengan lembaga pendidikan. Kolaborasi dengan guru, mahasiswa dan komunitas seni lokal akan terus diperkuat agar anak-anak memperoleh pendampingan sekaligus dapat menginspirasi. Dengan langkah-langkah ini, program apresiasi sastra bagi anak berkebutuhan khusus dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif bagi ABK di SLB Kunci Mas Banyumas. Manfaat kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan literasi sastra, meningkatkan kepercayaan diri serta memberikan kesempatan bagi ABK untuk menyalurkan kreativitasnya dalam kolaborasi pementasan drama inklusif bertema ekologi. Selain itu, dampak kegiatan ini yaitu meningkatkan kesadaran ekologis dan menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui pembelajaran literasi sastra yang menyenangkan. Kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa pendampingan inklusif bagi ABK mampu menghasilkan karya sastra yang bermakna dan penuh kesan moral. Kegiatan ini memiliki potensi keberlanjutan tinggi sebagai bentuk kontribusi jangka panjang bagi mitra, karena kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kecintaan terhadap sastra, tetapi juga memperkuat kemampuan komunikasi, ekspresi diri yang dapat dikembangkan secara mandiri maupun melalui pendampingan berkelanjutan. Kegiatan ini juga dapat menguatkan literasi sastra inklusif dan memberikan kontribusi pada SDGs dan Astacita. Pementasan drama bertema ekologi ini menjadi bukti bahwa keterbatasan bukan hambatan untuk berkarya dan berkontribusi bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemendikisaintek melalui hibah pengabdian tahun 2025 yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Skema pengabdian ini yaitu pemberdayaan berbasis kemitraan dengan SK Nomor 3243/ UN23 / PM.00.01 / 2025. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas yang menjadi mitra kerja sama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Hasan Basri, Helman Al-Qudish, & Mas'odi Mas'odi. (2024). Literasi Linguistik dalam Pendidikan Inklusif untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 155–163. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1997>
- Annisa, A. (2024). *Jejak Literasi: Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Khotimah, K., Akbar, S., & Sa'dijah, C. (2018). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*.
- Luthfiyani, R. (n.d.). *STRATEGI MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SASTRA*.
- Maulana, M. A., Umam, A. H., & Alatas, S. Z. (2024). *Strategi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus: Literatur Review*. 3.
- Mutia, T. K., & Desiningrum, D. R. (2015). *PENGARUH METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAK KATA PADA ANAK TUNARUNGU TAMAN KANAK-KANAK: Studi Eksperimental di TK SLB Negeri Semarang*. 4.
- Nurdiyanto, E., Resticka, G. A., & Marahayu, N. M. (2021). Peningkatan Apresiasi Sastra Melalui Teatrikal Puisi Bagi Siswa SMK Negeri 3 Banyumas. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.24090/sjp.v1i1.4879>
- Pamungkas, O.Y. (2021). Sastra Hijau: Pendidikan Lingkungan dalam Novel Klasik. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 3(02), 147–160. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.388>
- Permatasari, B. L. A. (2019). SASTRA HIJAU DAN PEMBELAJARAN SASTRA ANAK: ALTERNATIF GERAKAN EKOLOGIS DALAM PUISI. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i2.4592>
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 57–68. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>
- Ummah, R., & Rahman, M. E. (2024). *PENDEKATAN MULTISENSORI DALAM MODEL PEMBELAJARAN UNTUK SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS*. 03(01).
- Wedasuwari, I. A. M., Erawan, D. G. B., & Putra, I. K. W. (2022). Literasi Sastra di Era 4.0. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 4(2), 25–29. <https://doi.org/10.30864/widyabhakti.v4i2.307>
- Widianti, A. W. (2017). KAJIAN EKOLOGI SASTRA DALAM KUMPULAN CERPEN PILIHAN KOMPAS 2014 DI TUBUH TARRA DALAM RAHIM POHON. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.576>
- Yulianti, U. H., Yulianita, N. G., Resticka, G. A., & Universitas Jenderal Seidiman. (2025). Jambore Literasi Sebagai Upaya Penguatan Baca Tulis bagi Siswa SLB B Yakut Purwokerto. *Jurnal Gramaswara*, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2024.005.01.03>

Halaman Ini Dikосongkan